JURNAL WACANA SOSIAL NUSANTARA

Jurnal Wacana Sosial Nusantara
2026, Volume 2, No.11
E-ISSN: 3110-6439

Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah Metode, Pola dan Locus Keilmuan

Nahdha Jafar[1], Syamsuddin[2]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:
Received October 20, 2026
Revised 15 November, 2026
Accepted 19 November, 2026
Available online 19 November 2026

Kata Kunci:
Pendidikan Islam, Dinasti Bani Umayyah, Tradisi Keilmuan
Keywords:
Islamic Education, Umayyad Dynasty, Intellectual Tradition.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Wacana Sosial Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M) dengan memusatkan perhatian pada metode pembelajaran, pola penyelenggaraan pendidikan, dan *locus* keilmuan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sosial dan politik setelah berdirinya Dinasti Bani Umayyah yang turut memengaruhi perkembangan pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh melalui penelaahan buku sejarah peradaban Islam, artikel jurnal, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga, seperti *kuttab*, masjid, majelis ilmu, dan pendidikan istana. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, hafalan, diskusi, *talaqqi*, *halaqah*, dan *rihlah 'ilmiyyah*. Penyelenggaraan pendidikan memiliki karakteristik berbeda antara kalangan istana dan masyarakat umum, sedangkan masjid, istana, dan majelis ilmu menjadi tempat penting bagi penyebaran pengetahuan. Perkembangan pendidikan tersebut berlanjut di Andalusia, khususnya Cordova, yang tumbuh sebagai pusat kegiatan intelektual. Penelitian ini menunjukkan bahwa masa Bani Umayyah memberikan sumbangan terhadap pembentukan tradisi pendidikan Islam melalui pengembangan lembaga, metode pembelajaran, dan pusat keilmuan yang berpengaruh bagi perkembangan pendidikan Islam pada periode berikutnya.

ABSTRACT

This study examines the development of Islamic education during the Umayyad Dynasty (661–750 CE), focusing on learning methods, educational organization, and centers of knowledge. The study is motivated by the social and political changes that followed the establishment of the Umayyad Dynasty, which also influenced the development of education and the spread of Islamic knowledge. This research employs a library research method using a qualitative approach and content analysis. The data were collected through a review of books on the history of Islamic civilization, journal articles, and other literature related to Islamic education during the Umayyad period. The findings indicate that Islamic education developed through various institutions, including kuttab, mosques, study assemblies, and palace education. The learning methods included lectures, memorization, discussions, talaqqi, halaqah, and rihlah 'ilmiyyah. Educational practices differed between the palace environment and the general public, while mosques, palaces, and study assemblies served as important centers for the dissemination of knowledge. This educational development continued in Andalusia, particularly in Cordova, which grew into a prominent intellectual center. The study concludes that the Umayyad period contributed to the formation of Islamic educational traditions through the development of educational institutions, learning methods, and centers of knowledge that influenced the advancement of Islamic education in subsequent periods.

E-mail addresses: nahdhajafar@gmail.com, syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengalami perkembangan penting sepanjang perjalanan sejarah peradaban Islam. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada setiap periode pemerintahan Islam. Salah satu periode yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam adalah masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M). Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, pemerintahan Islam mengalami perubahan struktur kekuasaan yang ditandai dengan berdirinya sistem pemerintahan dinasti. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Perluasan wilayah kekuasaan Islam yang menjangkau berbagai kawasan juga mendorong munculnya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual umat Islam.[1]

Pemindahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi salah satu perubahan penting yang turut membentuk perkembangan pendidikan Islam. Damaskus tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi lingkungan yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dan tradisi keilmuan. Keadaan tersebut mendorong penggunaan bahasa Arab secara lebih luas, terutama dalam urusan pemerintahan, komunikasi, dan penyebaran ajaran Islam. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berorientasi pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mulai memberikan perhatian terhadap bahasa Arab, syair, sejarah, dan sejumlah pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam mulai menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan umat dan kondisi masyarakat yang semakin luas.[2]

Pelaksanaan pendidikan pada masa Bani Umayyah masih banyak berlangsung melalui jalur nonformal. Masjid menjadi salah satu pusat kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, dan berbagai ilmu keislaman. Kegiatan belajar umumnya dilakukan melalui hubungan langsung antara guru dan murid, baik melalui penyampaian materi, hafalan, pengulangan, maupun diskusi dalam kelompok kecil. Metode seperti *talaqqi* dan *halaqah* menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan murid memperoleh pengetahuan secara langsung dari guru. Selain masjid, lingkungan istana juga menjadi tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya bagi anak-anak khalifah dan keluarga pejabat. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti membaca dan menulis, bahasa Arab, sejarah, syair, serta keterampilan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pemerintahan.[3]

Perbedaan lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah memiliki pola yang beragam sesuai kebutuhan masyarakat. Pendidikan di lingkungan istana lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan intelektual dan kepemimpinan, sedangkan pendidikan masyarakat umum lebih banyak berfokus pada pengajaran agama yang dipimpin oleh para ulama. Kegiatan pembelajaran berlangsung melalui masjid, istana, dan majelis ilmu yang menjadi tempat penyampaian serta pengembangan pengetahuan, meskipun belum sepenuhnya tersusun melalui lembaga pendidikan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode pembelajaran, pola penyelenggaraan, dan *locus* keilmuan yang mendukung proses penyebaran ilmu. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan penting untuk memahami terbentuknya tradisi intelektual Islam pada masa Bani Umayyah serta pengaruhnya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam pada periode berikutnya.[4]

Penelitian ini membahas pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah melalui tiga aspek, yaitu metode pembelajaran, pola penyelenggaraan pendidikan, dan *locus* keilmuan. Kajian ini

[1] Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*, (London: Routledge, 2004), h. 90–105

[2] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1970), h. 224

[3] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 115

[4] George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 10

bertujuan menjelaskan perkembangan proses pembelajaran, pendidikan bagi kalangan istana dan masyarakat umum, serta pusat-pusat kegiatan keilmuan. Pendekatan historis digunakan untuk memahami karakteristik pendidikan Islam pada masa tersebut dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, khususnya mengenai metode pembelajaran, pola penyelenggaraan pendidikan, dan *locus* keilmuan.[5] Sumber data primer diperoleh melalui buku-buku sejarah peradaban Islam dan literatur yang membahas perkembangan pendidikan Islam, sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel jurnal nasional maupun internasional serta karya ilmiah lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *content analysis* melalui tahapan pemilahan sumber, pembacaan secara menyeluruh, pengelompokan informasi berdasarkan tema, serta penafsiran terhadap data yang ditemukan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis melalui pendekatan historis untuk menjelaskan karakteristik pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, terutama perkembangan metode pengajaran, pola pendidikan bagi kalangan istana dan masyarakat umum, serta masjid, istana, dan majelis ilmu sebagai pusat aktivitas keilmuan.[6]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayyah merupakan pemerintahan Islam yang berdiri pada tahun 661 M setelah berakhirnya masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pemerintahan ini dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang kemudian menjadi khalifah pertama Dinasti Umayyah. Peralihan kekuasaan tersebut terjadi setelah Hasan bin Ali mencapai kesepakatan dengan Mu'awiyah untuk menyerahkan kepemimpinan demi menghindari konflik berkepanjangan di kalangan umat Islam. Peristiwa ini dikenal sebagai *'Am al-Jama'ah* atau tahun persatuan umat Islam.[7]

Setelah memperoleh kekuasaan, Mu'awiyah menetapkan Damaskus sebagai pusat pemerintahan. Pemilihan kota tersebut tidak terlepas dari kuatnya dukungan masyarakat Syam terhadap dirinya selama menjabat sebagai gubernur. Mu'awiyah juga memiliki kemampuan politik dan administrasi yang cukup kuat sehingga mampu membangun pemerintahan yang lebih terorganisasi. Pada masa kepemimpinannya, sistem pemerintahan mulai diarahkan pada pola pewarisan kekuasaan kepada anggota keluarga, yang kemudian menjadi salah satu ciri pemerintahan Umayyah.[8]

Perubahan sistem pemerintahan tersebut turut memengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat Muslim. Wilayah kekuasaan Islam semakin luas, mencakup kawasan Asia Tengah, Afrika Utara, hingga Semenanjung Iberia. Perluasan wilayah ini mempertemukan masyarakat Muslim dengan berbagai tradisi dan kebudayaan, termasuk Persia, Bizantium, dan Romawi. Interaksi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pemerintahan dan kehidupan sosial, tetapi juga membuka ruang bagi perkembangan bahasa, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam.[9]

---

[5] Akhmad Sahal, "Digitalisasi Islam dan Pergeseran Epistemologi Ilmu Keislaman", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2022), h. 134–145

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.192–193

[7] Muhammad Kautsar Thariq Syah, Dandie Hambaliana, dan Putri Lailatus Sa'adah, "Bani Umayyah (661–750 M): Peristiwa *Ammul Jama'ah* (Tahun Perdamaian) sebagai Awal Berdiri Dinasti Bani Umayyah," *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2024), h. 93–114

[8] Muhammad Basri, Dwi Nur Attira Ain, Nabila, dan Salsabila Wibowo, "The Story of the Umayyad Caliph," *EDUCTUM: Journal Research*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2024), h. 8

[9] Dirhamzah Bumar, "Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah," *Al-Hikmah*, Vol. 22, No. 2 (Desember, 2020), h. 80–96

B. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah berlangsung seiring dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam. Penyebaran agama Islam ke berbagai daerah diikuti oleh kehadiran ulama, ahli agama, dan para pengajar yang berperan menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Kegiatan pendidikan tidak hanya berlangsung di Damaskus sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga berkembang di sejumlah kota, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Fistat, dan wilayah lainnya.[10]

Sistem pendidikan pada masa ini belum memiliki susunan kelembagaan dan kurikulum yang seragam. Kegiatan pembelajaran lebih banyak diselenggarakan melalui kuttab, masjid, halaqah, serta majelis ilmu. Setiap tempat memiliki fungsi dan sasaran pembelajaran yang berbeda. Anak-anak umumnya memperoleh pendidikan dasar melalui kegiatan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, pembelajaran bagi peserta didik yang telah memiliki kemampuan dasar mencakup kajian tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan berbagai cabang ilmu lainnya.

Perhatian terhadap pendidikan terlihat melalui kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang memerintahkan pengumpulan dan pencatatan hadis untuk menjaga ajaran Rasulullah saw. Selain ilmu agama, ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan kimia juga mulai mendapat perhatian. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Umayyah mulai mencakup bidang keagamaan dan pengetahuan umum, meskipun belum berkembang pesat seperti pada masa Abbasiyah.[11]

C. Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Umayyah tidak terlepas dari peranan para ulama dan cendekiawan. Mereka menjadi penghubung antara generasi sebelumnya dan generasi berikutnya melalui kegiatan pengajaran, penyampaian hadis, serta pengembangan pemikiran keagamaan.[12]

1. Hasan al-Basri (642–728 M)

   Hasan al-Basri merupakan salah satu ulama besar dari kalangan *tabi'in* yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Ia dikenal melalui ceramah, nasihat keagamaan, serta pemikirannya mengenai akhlak dan kehidupan spiritual. Pengajarannya menekankan nilai *zuhud*, pengendalian diri, keikhlasan, dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

   Kegiatan keilmuannya berkembang di Basrah. Melalui pengajaran dan nasihat kepada masyarakat, Hasan al-Basri turut membentuk tradisi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan kepribadian. Pemikirannya kemudian memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu akhlak, tasawuf, dan teologi Islam.

2. Imam Abu Hanifah (699–767 M)

   Abu Hanifah merupakan ulama yang dikenal sebagai pendiri mazhab Hanafi. Ia hidup pada masa akhir pemerintahan Dinasti Umayyah hingga awal pemerintahan Abbasiyah. Pemikirannya memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu *fikih*, terutama melalui penggunaan Al-Qur'an, Sunnah, *ra'yu*, dan *qiyas* sebagai landasan penetapan hukum.

   Metode pengajarannya dilakukan melalui pembahasan persoalan hukum secara sistematis dan dialogis. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga diajak mengkaji persoalan serta mempertimbangkan dasar hukum yang digunakan. Pola pembelajaran tersebut membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami persoalan keagamaan.

---

[10] Rahimi, "Pola Pendidikan Islam pada Periode Dinasti Umayyah," *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2021), h. 46–53

[11] Wenty Septria DS, Syamsuddin, dan Usman, "Sejarah Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah," *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2023), h. 59–69

[12] Nining Syamsi Komariah dan Danu Niti Baskara, "Madrasah Kuttab pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam," *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2025), h. 60–69

3. Khalid bin Yazid

   Khalid bin Yazid merupakan anggota keluarga Umayyah yang dikenal memiliki ketertarikan terhadap ilmu kimia dan pengetahuan yang berasal dari tradisi Yunani. Ia sering dikaitkan dengan kegiatan penerjemahan sejumlah karya ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan kimia dan kedokteran.

   Perhatiannya terhadap pengetahuan asing memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi keilmuan masyarakat Muslim dan warisan pengetahuan dari peradaban sebelumnya. Meskipun informasi mengenai cakupan kegiatan penerjemahannya masih perlu dikaji berdasarkan sumber sejarah, namanya tetap sering disebut dalam pembahasan mengenai perkembangan awal ilmu pengetahuan pada masa Umayyah.[13]

.

D. Bidang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Umayyah mendorong munculnya perhatian terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beberapa bidang yang mengalami perkembangan antara lain:[14]

1. Ilmu agama. Kajian Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan ilmu keislaman lainnya menjadi bagian utama kegiatan pendidikan. Pengumpulan hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga sumber ajaran Islam.
2. Ilmu bahasa dan sastra Arab. Perluasan wilayah Islam menyebabkan bahasa Arab digunakan dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perkembangan ilmu nahwu, *sharaf*, serta kegiatan penulisan dan pengumpulan syair Arab.
3. Ilmu sejarah dan geografi. Perkembangan wilayah kekuasaan Islam meningkatkan kebutuhan terhadap pengetahuan mengenai sejarah bangsa, perjalanan wilayah, dan kondisi geografis. Ubaid bin Syariyah dikenal sebagai salah satu tokoh yang dikaitkan dengan penulisan riwayat sejarah Arab.
4. Ilmu kedokteran. Pengetahuan mengenai pengobatan berkembang melalui perpaduan praktik pengobatan tradisional dan pengetahuan yang berasal dari Yunani serta Persia. Kegiatan ini menjadi salah satu dasar bagi perkembangan ilmu kedokteran Islam pada masa berikutnya.
5. Ilmu matematika dan astronomi. Pengetahuan mengenai perhitungan dan perbintangan mulai memperoleh perhatian, terutama karena memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, administrasi, serta kebutuhan keagamaan.
6. Seni dan arsitektur. Perkembangan seni terlihat melalui pembangunan masjid, istana, dan bangunan pemerintahan. Penggunaan pola geometris, tumbuhan, serta ornamen khas Islam menjadi bagian penting perkembangan seni bangunan pada masa tersebut.
7. Musik dan kesusastraan. Kehidupan istana memberikan ruang bagi perkembangan puisi, musik, dan seni pertunjukan. Kegiatan tersebut berkembang terutama di lingkungan masyarakat perkotaan dan kalangan elite pemerintahan.

E. Sistem, Metode, dan Lembaga Pendidikan

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah berkembang melalui berbagai tempat pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Sistem pendidikannya belum mengenal pembagian jenjang yang berlaku secara seragam, tetapi kegiatan belajar telah menunjukkan adanya perbedaan antara pendidikan dasar dan kajian keilmuan tingkat lanjut.[15]

1. Lembaga Pendidikan

[13] Asnan Purba, "Sejarah Kodifikasi Sunnah: Telaah Historis Abad III dan IV H," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2022), h. 66–85

[14] Nur Rachmah Catur Setyaningsih dan Dzulkifli Hadi Imawan, "Kodifikasi Hadis sebagai Fondasi Hukum Islam pada Era Umar bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717–720 M," *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 2 (September, 2025), h. 234–247

[15] Rohasib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (April, 2023), h. 1–17

Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Umayyah berkembang melalui beberapa tempat yang memiliki fungsi berbeda, baik untuk pendidikan agama maupun pengetahuan umum. Lembaga tersebut meliputi:[16]

a) *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar bagi anak-anak Muslim. Pembelajarannya mencakup membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mengenal dasar-dasar ajaran Islam. Pada beberapa tempat, peserta didik juga mempelajari bahasa Arab dan pengetahuan dasar lainnya.
b) Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan pendidikan. Pembelajaran dilaksanakan melalui *halaqah* yang dipimpin oleh ulama atau guru, dengan materi seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab. Beberapa kota, seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Basrah, berkembang menjadi pusat kajian keislaman.
c) Majelis Sastra merupakan forum pertemuan di lingkungan istana atau kalangan elite pemerintahan. Kegiatannya membahas puisi, bahasa, sejarah, serta persoalan sosial dan politik.
d) Pendidikan istana ditujukan bagi anak-anak khalifah dan keluarga pejabat pemerintahan. Materinya meliputi bahasa Arab, sastra, sejarah, tata pemerintahan, serta etika kepemimpinan sebagai bekal menjalankan tugas pemerintahan.
e) *Badiah* merupakan lingkungan masyarakat Badui yang dikenal masih mempertahankan penggunaan bahasa Arab dengan karakter bahasa yang dianggap lebih murni. Tempat ini dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa Arab dan sastra, terutama pada masa kebijakan Arabisasi yang dijalankan Khalifah Abdul Malik bin Marwan.
f) *Bimaristan* merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang turut berperan dalam perkembangan ilmu kedokteran. Selain menjadi tempat pengobatan, lembaga ini juga berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan praktik medis pada peradaban Islam.

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan pada masa Dinasti Umayyah masih banyak mengandalkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Beberapa metode yang digunakan antara lain:[17]

a) Metode ceramah, yaitu penyampaian materi secara langsung oleh guru.
b) Metode hafalan, terutama untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan materi keagamaan.
c) Metode diskusi, yaitu bertukar pendapat untuk membahas persoalan keagamaan.
d) Metode demonstrasi, yaitu memberikan contoh atau praktik secara langsung agar materi lebih mudah dipahami.
e) Metode *rihlah 'ilmiyyah*, yaitu perjalanan ke berbagai wilayah untuk mencari ilmu dan belajar kepada para ulama.

Metode *rihlah 'ilmiyyah* cukup penting karena para penuntut ilmu tidak hanya belajar di satu tempat, tetapi juga mengunjungi berbagai kota untuk memperdalam hadis, fikih, dan ilmu keislaman lainnya. Kebiasaan ini turut memperluas hubungan keilmuan antardaerah pada masa Dinasti Umayyah.

.

F. Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Setelah berakhirnya pemerintahan Umayyah di Damaskus pada 750 M, Abd al-Rahman I berhasil mendirikan pemerintahan Umayyah di Andalusia pada 756 M dan menjadikan Cordova sebagai pusat pemerintahan. Pemerintahan tersebut awalnya berbentuk keamiran yang berdiri sendiri, kemudian berkembang menjadi kekhalifahan pada masa Abd al-Rahman III pada 929 M.

[16] Dudang Gojali dan Hapid Ali, "Studi Analisis Metode *Istinbath* Hukum Imam Syafi'i dan Imam Hanafi tentang Ba'i al-Mu'athoh," *Jurnal Perspektif*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2021), h. 33–56

[17] Amiliyyah Chasanah dan Nur Hasaniyah, "Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Masa Shadrul Islam dan Masa Bani Umayyah," *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 3, No. 5 (Juni, 2025), h. 1755–1759

Perkembangan ini menjadi bagian penting sejarah peradaban Islam di Eropa, khususnya dalam bidang pendidikan dan keilmuan.[18]

Cordova tumbuh sebagai pusat pendidikan yang didukung oleh pembangunan masjid, perpustakaan, serta meningkatnya perhatian penguasa terhadap kegiatan intelektual. Masjid Agung Cordova yang mulai dibangun pada masa Abd al-Rahman I sekitar 785 M menjadi salah satu peninggalan penting perkembangan peradaban Islam. Kemajuan pendidikan semakin terlihat pada masa Abd al-Rahman III dan Al-Hakam II melalui pengumpulan naskah, pengembangan perpustakaan, serta kegiatan pembelajaran. Sejumlah bidang ilmu turut berkembang, seperti *fikih* dengan mazhab Maliki sebagai mazhab dominan, hadis, tafsir, *qira'at*, bahasa dan sastra Arab, kedokteran, matematika, serta filsafat. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya berpusat pada ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi kajian ilmu pengetahuan lainnya.[19]

Pengalaman pendidikan pada masa Umayyah di Damaskus maupun Andalusia memberikan beberapa pelajaran bagi pendidikan Islam masa kini. Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki wawasan luas. Tradisi *rihlah 'ilmiyyah* juga menunjukkan bahwa pencarian ilmu perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai sumber dan lingkungan belajar. Keberadaan *kuttab*, masjid, dan majelis ilmu menjadi bukti pentingnya dukungan lembaga pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat. Selain itu, perhatian terhadap bahasa dan literasi perlu terus dikembangkan agar peserta didik mampu mengakses berbagai sumber pengetahuan. Pemikiran tokoh seperti Hasan al-Basri juga mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan meningkatkan penguasaan ilmu, tetapi perlu membentuk akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

4. SIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejak berdirinya pemerintahan di Damaskus pada 661 M, kegiatan pendidikan semakin berkembang seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui *kuttab* dan masjid, tetapi juga melalui majelis sastra, pendidikan istana, dan berbagai tempat pembelajaran lainnya. Materi yang diajarkan mencakup ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan *fikih*, serta ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Arab, sastra, sejarah, kedokteran, matematika, dan astronomi. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peranan para ulama dan cendekiawan, seperti Hasan al-Basri, Abu Hanifah, dan Khalid bin Yazid, yang turut memberikan sumbangan terhadap tradisi keilmuan Islam. Kegiatan pembelajaran juga menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, hafalan, diskusi, dan *rihlah 'ilmiyyah* sebagai sarana memperluas pengetahuan melalui pertemuan dengan para ulama di berbagai wilayah. Perkembangan pendidikan semakin terlihat ketika pemerintahan Umayyah berdiri di Andalusia pada 756 M, terutama saat Cordova tumbuh sebagai pusat pendidikan, perpustakaan, dan ilmu pengetahuan. Berbagai kemajuan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan peradaban Islam sekaligus menjadi pelajaran bagi pendidikan Islam masa kini. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu memperhatikan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, pembentukan akhlak, penguatan literasi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Auhaina, Adillya Kafilla dan Khairunnisa Etika Sari. "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol." *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 21, No. 1 (2022).

[18] H. Maryam, "Perkembangan Kedokteran dalam Islam," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2022), h. 98–109

[19] Adillya Kafilla Auhaina dan Khairunnisa Etika Sari, "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol," *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 21, No. 1 (2022), h. 17–28

Basri, Muhammad, Dwi Nur Attira Ain, Nabila, dan Salsabila Wibowo. "The Story of the Umayyad Caliph." *EDUCTUM: Journal Research*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2024).

Bumar, Dirhamzah. "Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah." *Al-Hikmah*, Vol. 22, No. 2 (Desember, 2020).

Catur Setyaningsih, Nur Rachmah dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Kodifikasi Hadis sebagai Fondasi Hukum Islam pada Era Umar bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717–720 M." *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 2 (September, 2025).

Chasanah, Amiliyyah dan Nur Hasaniyah. "Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Masa Shadrul Islam dan Masa Bani Umayyah." *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 3, No. 5 (Juni, 2025).

Gojali, Dudang dan Hapid Ali. "Studi Analisis Metode *Istinbath* Hukum Imam Syafi'i dan Imam Hanafi tentang Ba'i al-Mu'athoh." *Jurnal Perspektif*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2021).

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. (London: Macmillan, 1970).

Kafilla, Adillya Auhaina dan Khairunnisa Etika Sari. [Duplikasi tidak perlu dicantumkan kembali.]

Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. (London: Routledge, 2004).

Komariah, Nining Syamsi dan Danu Niti Baskara. "Madrasah Kuttab pada Masa Awal Umayyah Pendidikan Islam." *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2025).

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

Maryam, H. "Perkembangan Kedokteran dalam Islam." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2022).

Maulana, Rohasib. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (April, 2023).

Purba, Asnan. "Sejarah Kodifikasi Sunnah: Telaah Historis Abad III dan IV H." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2022).

Rahimi. "Pola Pendidikan Islam pada Periode Dinasti Umayyah." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2021).

Sahal, Akhmad. "Digitalisasi Islam dan Pergeseran Epistemologi Ilmu Keislaman." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2022).

Sah alabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

Syah, Muhammad Kautsar Thariq, Dandie Hambaliana, dan Putri Lailatus Sa'adah. "Bani Umayyah (661–750 M): Peristiwa *Ammul Jama'ah* (Tahun Perdamaian) sebagai Awal Berdiri Dinasti Bani Umayyah." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2024).

Syamsi, Wenty Septria DS, Syamsuddin, dan Usman. "Sejarah Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2023).